

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspresi tubuh merupakan pemikiran dan gagasan yang dilakukan dengan gerak tubuh. Perempuan yang menari di TikTok merupakan bentuk ekspresi tubuh yang dilakukan untuk berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimiliki. Dalam hal ini, perempuan sebagai penyampai pesan, masyarakat yang melihat sebagai penerima pesan dan TikTok sebagai media komunikasi. Adanya aplikasi TikTok telah membentuk modernisasi cara berkomunikasi menjadi serba digital dan membawa kemudahan komunikasi menjadi lebih efektif. Menurut Cahyono (Cahyono, 2020:106) Aplikasi TikTok telah merubah cara berkomunikasi menjadi lebih cepat, mudah dan transparan dalam menyampaikan informasi melalui ekspresi komunikasi.

Perempuan yang mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok mendapatkan beragam komentar yang terbagi menjadi dua jenis; komentar yang menyudutkan tubuh perempuan dan komentar yang memberikan glorifikasi kepada tubuh perempuan. Dua jenis komentar ini dapat memberikan pengalaman berbeda bagi perempuan terhadap proses ekspresi tubuh yang mereka lakukan di media aplikasi TikTok.

Contoh komentar negatif mengenai tubuh perempuan yang menari di TikTok:



(sumber: aplikasi TikTok. Di akses pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 04.00)

Banyak pendapat mengenai komentar yang tertuju pada tubuh perempuan di media sosial, Saptandari (Saptandari, 2013:54) mengemukakan: “komentar yang menyudutkan tubuh perempuan merupakan bukti sosial kuasa yang dimiliki kelembagaan atau individu dalam memberikan aturan, definisi dan kontrol penuh kepada tubuh perempuan yang di atas namakan kelaziman”. Dua jenis komentar tersebut mengobjekkan wanita secara seksual ketika nilai perempuan dianggap sejauh mana tubuh mereka memberikan kesenangan dan manfaat bagi orang lain. Komentar yang menyudutkan tubuh perempuan menggambarkan tubuh perempuan adalah hal yang negatif dan perlu untuk dikontrol. Komentar yang memberikan glorifikasi menggambarkan bagaimana tubuh perempuan membawa kesenangan bagi yang melihatnya. Penilaian yang berusaha mengevaluasi tubuh perempuan walaupun tampak normatif namun tidak dapat diabaikan karena berkontribusi dalam proses komunikasi yang dilakukan perempuan di TikTok berupa tekanan terhadap perempuan dan selanjutnya dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi perempuan sebagai bentuk objektifikasi. Hal ini membuat pesan dan makna

dari komunikasi nonverbal yang ingin perempuan sampaikan menjadi terganggu sekaligus memberikan gambaran yang bias mengenai perempuan.

Tarian merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan perempuan di TikTok. Berdasarkan hasil penelitian mengenai tarian oleh Maarit E Ylonen berjudul "*Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry*" 2003, didapat hasil bahwa dengan menari perempuan dapat menginterpretasi dirinya dan memperkaya pengalaman untuk mengeksplorasi tubuh. Penelitian ini membahas mengenai pengetahuan yang didapat tentang seseorang melalui tariannya. Melalui penelitian ini diungkapkan bahwa awalnya peneliti menghubungkan tarian perempuan di klub sebagai permainan erotis, kemudian muncul jawaban bahwa tarian tersebut menyimbolkan resistensi dan kekuatan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tarian yang dianggap sensual pun memiliki makna lain yang sebenarnya ingin ditunjukkan oleh penari. Tari dapat dilihat sebagai pidato polifonik, di mana bahasa yang berbeda, dalam arti gramatikal dan sosialnya, menciptakan metode ekspresi baru, memperluas batas semua jenis ekspresi. Dijelaskan dalam penelitian ini, ekspresi tubuh memberikan bentuk bagi dunia pengalaman internal dan cara mereka akan berinteraksi. Dapat disimpulkan bahwa tarian perempuan yang dipandang sensual oleh masyarakat ternyata memiliki makna yang berbeda bagi perempuan yang melakukannya, dari sini dapat dilihat bahwa pesan yang ingin perempuan sampaikan tertutupi oleh pandangan yang diberikan masyarakat sehingga komunikasi yang diungkapkan perempuan menjadi tidak diterima dengan baik.

Fenomena perempuan yang menggunakan TikTok dan mendapatkan respon dari sosial berupa komentar juga pernah didiskusikan dalam podcast dengan judul “*Why Are Girls Obsessed With TikTok?*” pada tahun 2020. Podcast ini disiarkan oleh platform edukasi bernama The MEDIAGIRLS yang bertujuan mengedukasi orang tua bagaimana berkomunikasi dengan perempuan terkait pesan media yang mereka konsumsi dan ditemukan hasil bahwa perempuan yang menggunakan TikTok untuk berekspresi dengan tarian dan busana yang dikenakan dapat mendorong perempuan menjadi dapat lebih mengeksplor kemampuan yang dimiliki sekaligus meningkatkan kreatifitas. Lalu masalah muncul saat perempuan menerima reaksi negatif dari video yang mereka buat dan komentar negatif semakin banyak diterima pada video perempuan yang mengekspresikan tubuhnya dengan tarian di TikTok. The MEDIAGIRLS menyarankan kepada para orang tua dan wali perempuan yang menari di TikTok untuk mengawasi keadaan psikis anak perempuan mereka. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tubuh perempuan masih menjadi ranah publik ketika tubuh yang seharusnya bersifat privat, masyarakat merasa memiliki hak untuk mengaturnya. Bahkan, komentar negatif terhadap tubuh perempuan di TikTok dapat membawa masalah pada kesehatan mental perempuan.

Penelitian dengan judul “*Moroccan Women’s Writings: Rethinking their Female Body and Female Body and Sexuality*” (2020) mengungkapkan konsep tubuh perempuan dan seksualitas tetap menjadi hal yang tabu. Tubuh perempuan tetap tenggelam dalam wacana patriarki yang tidak mendiskriminasi perempuan tetapi juga menjadikan tubuh perempuan sebagai entitas pasif yang menemukan

maknanya hanya dalam batas bahasa dan keinginan laki-laki. Tubuh perempuan selalu direpresentasikan melalui sistem patriarki sebagai sumber godaan dan kesenangan, karenanya tubuh perempuan perlu untuk dikendalikan (Aissi, 2020:53). Begitu juga dengan komentar yang memberikan glorifikasi terhadap tubuh perempuan memberikan bukti bahwa masyarakat memiliki kriteria tertentu kepada bentuk tubuh perempuan yang disenangi dan dirasa membawa kesenangan.

Ketidaksetaraan gender terhadap perempuan tercipta dari tradisi dan adat istiadat yang tertanam dan secara efektif mengatur sistem patriarki dan kecenderungannya yang meminggirkan dan melumpuhkan badan perempuan (Bernard, 2005:575-609). Namun, dengan sudut pandang lain, perempuan di TikTok dapat diidentikkan dengan perempuan yang menunjukkan kebebasan dirinya. Bersebrangan dengan perempuan yang dikonstruksikan sebagai kaum marginal dan pasif, tentunya menjadikan hal ini sebagai fenomena baru yang didukung dengan adanya media sosial yang memberikan ruang bagi perempuan untuk dapat berekspresi. Di TikTok pemetaan tubuh perempuan ingin tampak seperti apa merupakan kuasa penuh dari pelaku ekspresi tubuh yaitu perempuan. Setelahnya, perempuan mendapatkan beragam penilaian pada tubuh perempuan yang lalu terdapat unsur diskriminasi terhadap tubuh perempuan.

Komentar yang memberikan glorifikasi kepada tubuh perempuan menjadi keharusan untuk ditelisik karena dapat menimbulkan dorongan maupun tekanan. Glorifikasi sendiri dapat menjadi alasan bagi perempuan untuk berekspresi demi mengejar glorifikasi. Persepsi ini dapat muncul berkaitan dengan cara pandang yang diberikan masyarakat dan mengubah cara pikir perempuan terhadap

bagaimana mereka akan berekspresi. Ketika lambat laun, perempuan yang mengekspresikan tubuhnya menjadi terdorong untuk memenuhi standar agar terus mendapatkan glorifikasi.

Dari adanya komentar-komentar tersebut memberikan pembuktian bahwa masyarakat memegang kuasa dalam menilai tubuh perempuan. Terdapat komentar yang menyudutkan tubuh perempuan yang bertindak sebagai kontrol sosial dan yang memberikan glorifikasi agar perempuan menuruti kemauan sosial dalam memperlakukan tubuhnya. Kedua hal tersebut dapat menenggelamkan makna sebenarnya dari pesan yang ingin disampaikan oleh perempuan dan memberikan pengalaman berbeda bagi perempuan dalam berekspresi.

Fenomena ini menjadi unik ketika perempuan di sisi lain dikontrol secara sosial mengenai tubuhnya namun di sisi lain perempuan juga mendapatkan glorifikasi akan tubuhnya di TikTok. TikTok sendiri adalah media sosial yang bersifat bebas dan sebagai wadah aktualisasi diri bagi perempuan sehingga perlu diketahui juga mengapa TikTok menjadi media yang digunakan oleh perempuan untuk terus mengekspresikan tubuhnya meskipun mendapatkan beragam komentar mengenai tubuhnya.

TikTok menjadi media komunikasi yang sangat representatif dengan memberikan fitur-fitur yang memudahkan penggunaannya untuk dapat berekspresi secara visual dengan efisien dan menarik. TikTok menjadi fenomena baru yang terus mengalami kenaikan jumlah pengguna. Statistik menunjukkan per April 2020, TikTok telah diunduh lebih dari 2 miliar kali di seluruh dunia melalui Apple App Store dan Google Play. Dalam satu tahun, TikTok mampu menggandakan jumlah

unduhannya, hal ini menandakan popularitas TikTok yang meroket. Pada kuartal pertama di 2020 terjadi peningkatan 58% dari kuartal sebelumnya, terdapat 315 juta pengunduh TikTok di seluruh dunia. Fenomena TikTok ini dibuktikan dengan menjadi jumlah unduhan tertinggi yang pernah diterima suatu aplikasi dalam 1 kuartal. Menurut situs Mobile App Ranking, peringkat nomor satu aplikasi yang diunduh terbanyak di App Store, Play Store dan Overall Downloads adalah aplikasi TikTok. (Sumber: Sensor Tower Website. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 15.30).

Berdasarkan uraian diatas, studi ini akan memberikan perhatian pada pengalaman tariian tubuh perempuan dalam aplikasi TikTok karena berangkat dari sebuah permasalahan munculnya beragam komentar terhadap tubuh perempuan yang berdampak pada proses komunikasi yang dilakukan perempuan melalui tariannya. Penelitian ini untuk mengetahui pengalaman yang dialami perempuan ketika menari di TikTok dan makna dari ekspresi tubuh yang dilakukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Perempuan yang mengekspresikan tubuhnya melalui tariian di TikTok merupakan bentuk komunikasi nonverbal karena didalamnya terdapat proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dalam penelitian ini melihat bahwa penerimaan pesan yang diterima oleh masyarakat terbagi menjadi dua jenis; komentar yang menyudutkan perempuan dan komentar yang memberikan glorifikasi kepada perempuan. Kedua hal ini membuat pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh perempuan menjadi kurang terangkat dan dapat mengubah persepsi perempuan dalam berekspresi.

Komunikasi nonverbal dapat mencerminkan identitas yang ingin ditampilkan perempuan dan terdapat pesan didalamnya namun rawan disalahtafsirkan karena memiliki multi saluran dan tidak memiliki arti yang pasti. Makna dari komunikasi nonverbal dapat diketahui dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, pakaian dan artinya bagi perempuan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, masalah dari penelitian ini adalah respons beberapa masyarakat atas fenomena perempuan menari di TikTok di klaim sebagai aktivitas yang menentang otoritas patriarki di Indonesia karena disebut perempuan telah menyimpang dari norma norma sosial. Dinilai bahwa tarian yang dilakukan perempuan terlalu menunjukkan seksualitas tubuh. Di sisi lain, hal tersebut dianggap sebagai bukti meningkatnya westernisasi budaya di Indonesia dan tidak pantas jika dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih meneliti mengenai makna ekspresi tubuh bagi perempuan yang diluar tampak penuh kontroversi namun sebenarnya apa makna serta yang dirasakan dan dilalui oleh seorang perempuan yang mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok.

1.3 Tujuan Penelitian

Memahami makna sebenarnya dari ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan dan perasaan perempuan ketika mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian yang berkaitan dengan teori gender & komunikasi nonverbal, teori objektifikasi diri dan teori Feminisme Eksistensialis serta sebagai bahan acuan selanjutnya tentang ekspresi tubuh perempuan di media sosial.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan baru bagi masyarakat untuk dapat lebih memahami mengenai makna dari pengekspresian tubuh perempuan melalui tarian di TikTok diluar penilaian yang diberikan orang lain dan yang dirasakan dan dampak bagi perempuan ketika mendapatkan komentar yang menyudutkan dan memberikan glorifikasi kepada dirinya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian ini akan menjadi media penyalur suara perempuan serta hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang sudut pandang perempuan yang mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok kepada masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ilmiah dilakukan untuk upaya mencari kebenaran atau membuktikan kebenaran dari adanya sebuah masalah atau fenomena sosial. Fokus penelitian memerlukan pengamatan langsung yang terperinci kepada subjek sebagai pelaku sosial yang alamiah, hal ini dilakukan supaya peneliti mampu memahami lalu menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang diteliti dalam sebuah penelitian ini yaitu perempuan dapat menciptakan dan memelihara dunia sosial, sehingga penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Hormon dalam Moleong menjelaskan jika paradigma merupakan cara dasar untuk berfikir, menilai, membentuk persepsi, melakukan yang berhubungan dengan visi realitas (Moleong, 2007:49).

Paradigma kualitatif bersumber pada pandangan fenomenologis (Moleong, 2007:51). Fenomenologi membantu mengidentifikasi hakikat dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena. Fenomenologi sebagai metode penelitian digunakan untuk memahami pengalaman manusia dan mengharuskan peneliti untuk mengkaji subjek dengan cara terlibat langsung dan memakan waktu relatif lama untuk mengembangkan pola pola dan relasi relasi makna (Cresswell, 2014:). Pandangan fenomenologi berusaha untuk memahami tingkah laku manusia dari segi kerangka berfikir hingga tindakan yang dipilih. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perspektif 'subyek' melalui pengenalan bahwa kehidupan masing masing subjek berbeda dan tindakan subyek hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai kehidupan dan perspektif

subyek. Sehingga melalui penerapan ini, peneliti harus dapat mengakses jalan pikiran subyek agar dapat menginterpretasikan motivasi, tindakan dan dunia sosial mereka dari sudut pandang objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan perspektif interpretif untuk mengkaji pengalaman-pengalaman subjektif tentang manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Perspektif interpretif digunakan untuk memahami dan menggambarkan yang dialami perempuan yang mendapatkan komentar yang menyudutkan dirinya dan komentar yang memberikan glorifikasi terhadap dirinya ketika mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok.

1.5.2 State Of The Art

Penelitian pertama yang akan dilihat berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan berjudul *Living in a Moment: Impact of TikTok on Influencing Younger Generation into Micro-Fame* milik Badriya Abdul Jaffar, Sadia Riaz dan Arif Mushtaq yang berasal dari *Amity University Dubai, SP Jain School of Global Management Dubai, dan City University College of Ajman, UAE*. Penelitian ini dikeluarkan pada Desember tahun 2019 di *Journal of Content, Community & Communication Vol. 10 Year 5, December- 2019*. Penelitian ini dimulai dari adanya aplikasi TikTok mengalami peningkatan pesat yang merupakan media yang tepat untuk mendapatkan popularitas dan menyembuhkan kebosanan bagi penggunanya. Namun pada studi sebelumnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi yang berfokus pada gambar tersebut menyebabkan beberapa masalah kesehatan mental seperti ketidakpuasan tubuh, gangguan makan, kepribadian narsistik, dan lain lain. Penggunaan aplikasi TikTok ini telah mengakibatkan pornografi anak,

penindasan maya, dan pelepasan orangtua. Fokus dari penelitian ini untuk memeriksa alasan mendalam di balik TikTok menjadi sukses besar tiba-tiba di kalangan remaja bersama dengan efek positif dan negatifnya, untuk menelitinya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatis dan analisis isi dilakukan pada pandangan orang tua dan komentar komentar pada kolom aplikasi alasan untuk mengunduh aplikasi ini. Dari penelitian ini memberikan hasil pertama tama idenya adalah mencari kata-kata yang paling umum digunakan (diekspresikan sebagai pengalaman dengan aplikasi TikTok), dengan data sebagai berikut:

Inappropriate Content	Privacy and safety	Mental health
Inappropriate songs and lyrics	Poor privacy precautions	Depressing
Promoting nudity	Sexual predators	Cyber-bullying
Adult language	Privacy settings not working	
Mature content	Paedophiles	
Pornography	Private accounts do not help	
X-rated contents	Not for kids under 16	
More of inappropriate content.		
Graphic violence		
Toxic and offensive app		
Mature eyes only		
Nasty app for kids		
Disturbing and addicting		

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari data tersebut yang diolah memberikan kesimpulan platform TikTok telah memiliki preferensi pengguna yang dapat memunculkan terjadinya vulgarisasi konten dan penyalahgunaan fitur. Ada konten yang meresahkan masyarakat, tidak adanya pedoman nilai yang efektif dan tepat. Konten tersebut tampaknya terstandarisasi dan beberapa bagian konten mengandung Pelanggaran. Seperti konten yang mengandung sensualitas perempuan dapat memberikan efek *cyber-bullying* namun banyak dilakukan oleh pengguna yang mayoritas generasi muda karena konten tersebut yang banyak dilirik oleh masyarakat (Riaz, Jaffer, & Mushtaq, 2019:187-194).

Penelitian ini telah memberikan data dan pengetahuan akan konten konten TikTok yang digemari oleh masyarakat lalu konten konten inilah yang menjadi dasar munculnya masalah di penelitian saya ketika masyarakat terpacu kepada konten ini yang dihadirkan oleh perempuan dan memberikan beragam penilaian tanpa mendengar dari sudut pandang perempuan karena sudah terlanjur termakan oleh stigma bahwa konten yang memiliki unsur tubuh perempuan merupakan hal yang negatif. Di Dalam penelitian ini memberikan data tentang konten konten yang disenangi oleh masyarakat namun tidak dijelaskan secara rinci mengenai pengalaman manusia yang melakukan konten tersebut terlebih saat ini semakin maraknya beragam penilaian yang cenderung bullying terhadap perempuan yang menyuguhkan konten tertentu di TikTok.

Lalu penelitian kedua yang berjudul *Watch, Share or Create: The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok Mobile Video Usage* yang dilakukan pada tahun ini dan ditulis oleh Bahiyah Omar yang berasal dari *University Sains Malaysia*. Penelitian yang masuk ke dalam *International Journal of Interactive Mobile Technologies Volume 14, Issue 4* ini lebih menyelidiki terhadap bagaimana orang menggunakan TikTok dalam hal perilaku mengkonsumsi, berpartisipasi dan memproduksi, dan memeriksa peran ciri-ciri kepribadian dan motivasi pengguna sebagai prediktor untuk perilaku penggunaan terintegrasi ini dengan menerapkan perspektif Uses and Gratifications (U&G). Penelitian ini dilakukan melalui survey online kepada 385 pengguna TikTok menggunakan teknik pengambilan sampel jaringan online dan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengguna menggunakan TikTok bukan ciri

kepribadian, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terhadap TikTok namun motivasi pengguna yaitu pengarsipan, ekspresi diri, interaksi sosial dan sebagai pelarian. Dari penelitian ini telah berkontribusi pada pemahaman teoritis dan empiris penggunaan media dalam konteks media yang dihasilkan oleh pengguna dalam hal ini adalah media TikTok. Dalam penelitian telah disebutkan bahwa motivasi pengguna menggunakan TikTok adalah ekspresi diri, pengarsipan, interaksi sosial dan pelarian. Dimana indikator tersebut pasti memiliki alasan sebagai faktor pendukung lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Terlebih berdasarkan data di penelitian ini yang mengemukakan bahwa terdapat motivasi untuk ekspresi diri bagi pengguna menggunakan media TikTok dan dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci bagaimana proses ekspresi diri di TikTok bisa terjadi (Omar & Dequan, 2020:121-132). Ekspresi diri yang mengandung komunikasi nonverbal didalamnya berupa gerak tubuh, pakaian hingga mimik wajah juga tidak dijelaskan pemaknaannya sehingga masyarakat belum bisa benar benar memahami pesan apa yang ingin disampaikan pengguna melalui bentuk ekspresi diri yang dilakukan di media TikTok yang dalam penelitian saya memiliki fokus kepada perempuan mengenai apa sebenarnya faktor motivasi perempuan menggunakan media TikTok berdasarkan pengalaman yang dirasakan ketika mendapatkan dua jenis komentar yaitu komentar yang menyudutkan dirinya dan komentar yang memberikan glorifikasi.

Penelitian ketiga yang akan dilihat berjudul, 'Fenomena Pengguna Aplikasi TikTok Dikalangan Mahasiswa Universitas Pasundan' yang ditulis oleh Maoudy Nuraeni sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi di

Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2018. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana motif dibalik penggunaan TikTok yang tinggi, aktivitas pengguna TikTok dan makna dari penggunaan TikTok bagi penggunanya dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Serta teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan dan observasi dengan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah motif penggunaan TikTok dikalangan informan sebagai hiburan pengekspresian diri dan pengisi waktu luang. Yang kedua, proses penggunaan TikTok diawali dengan mengikuti temannya yang lebih dulu menggunakan TikTok untuk mengekspresikan dirinya dan berkembang menjadi alat promosi. Dan makna TikTok bagi informan sebagai aplikasi media sosial edit video untuk hiburan (Rahmawati, 2018). Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam penelitian ini mencari tahu mengenai makna TikTok bagi penggunanya dan tidak menjelaskan mengenai makna dari komunikasi nonverbal dari tarian yang disampaikan melalui pengekspresian diri informan serta dalam penelitian ini disebutkan salah satu alasan penggunaan adalah mengikuti teman dan sebagai alat promosi, padahal kedua hal tersebut juga merupakan sebagai tindak ekspresi diri yang dapat diteliti lebih lanjut mengenai proses mereka berekspresi dan tentang tujuan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini juga dilakukan pada tahun 2018 ketika TikTok masih belum sefenomenal saat ini sehingga perlu diadakannya penelitian lanjutan melihat media TikTok yang semakin besar dan menghadirkan berbagai wadah baru bagi para penggunanya.

Dari ketiga penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas mengenai pengalaman individu yang menerima tanggapan berupa komentar yang menyudutkan dirinya dan komentar yang memberikan glorifikasi terhadap dirinya ekspresi tubuh yang dilakukan dan memahami pemaknaan komunikasi nonverbal yang disampaikan. Dengan adanya penelitian saya nantinya akan dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai pengekspresian tubuh perempuan melalui tarian di TikTok sehingga sudut pandang perempuan dapat lebih terekspos dan dapat memahami pengalaman perempuan yang mendapatkan berbagai komentar ketika mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok. Dengan mendengarkan suara perempuan yang menggunakan TikTok maka akan melengkapi penelitian penelitian sebelumnya yang juga membahas akan fenomena TikTok dengan suguhan konten kontennya yang mengundang stigma negatif masyarakat namun menariknya sangat disenangi oleh masyarakat dan mendeskripsikan dampak yang dialami perempuan ketika menerima komentar.

Sehingga penelitian yang sebelumnya membahas mengenai konten yang disenangi oleh masyarakat, sistem media TikTok hingga penilaian masyarakat akan TikTok, namun belum pernah diangkat dari sudut pandang perempuan dan pengalaman yang dirasakan perempuan ketika mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok dan mendapatkan komentar yang menyudutkan dirinya dan komentar yang memberikan glorifikasi terhadap dirinya.

1.5.3 Teori Gender dan Komunikasi Nonverbal

Penelitian ini memiliki teori gender & komunikasi nonverbal sebagai pijakan untuk melihat ekspresi tubuh yang dialami perempuan ketika menari di

TikTok dari sudut pandang gender di masyarakat Indonesia dan komunikasi nonverbal untuk melihat jenis ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan. Tarian yang merupakan ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan kemungkinan memiliki makna yang lebih kuat daripada komunikasi verbal.

Perempuan di Indonesia diberikan pola, peran dan batas batas tertentu dalam menjalani kehidupan di Indonesia. Hal ini terbentuk karena gender adalah konsep kultural yang merujuk kepada karakteristik yang membedakan antara perempuan dan pria secara perilaku, mentalitas, biologis dan sosial budaya. Memang, kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat, kemampuan, dan kecenderungan yang berbeda meliputi semua kelompok umur, semua periode waktu, dan semua budaya (Kite, Deaux & Haines, 2008:213), hal inilah yang memungkinkan perempuan dipandang secara berbeda dan membuat perempuan menjadi memiliki batasan batasan sosial yang berbeda dari laki-laki. Batasan sosial yang terbentuk dari adanya konstruksi sosial ini yang kita sebut dengan patriarki. Patriarki sendiri merupakan sistem sosial yang tidak menghargai dan mengakui perempuan untuk menentukan peran sosialnya sendiri, sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai inferior. Hal ini menjadikan perempuan menjadi sosok yang lebih sering diatur oleh sosial dalam menjalani kehidupan dibandingkan lelaki.

Bergantung pada situasi yang ada, tuntutan gender ini begitu menonjol sehingga sebagian besar perempuan dan laki-laki akan mematuhi apa yang mereka ketahui sebagai pola baku perilaku nonverbal gender. Tak mengherankan juga perilaku nonverbal antara perempuan dan laki-laki dipandang berbeda. Dimana

perbedaan gender memunculkan adanya norma dan harapan gender yang berbeda dan memberi pengaruh terhadap perilaku nonverbal laki-laki dan perempuan ketika mereka menari. Perempuan dalam berperilaku identik lebih ekspresif dibandingkan dengan pria telah memberi fakta bahwa perempuan lebih akurat dalam menghasilkan dan menyampaikan isyarat nonverbal sehingga dalam memahami gerakan tubuh perempuan akan lebih mudah dan jelas (Hall & Matsumoto, 2004:201).

Belum ada kesepakatan dari para ahli komunikasi nonverbal mengenai pembagian pesan nonverbal (Rakhmat, 2005:289). Terdapat beberapa pembagian komunikasi nonverbal dari tiap ahli komunikasi dalam pengelompokan tetapi tidak dalam isinya. Tipe komunikasi nonverbal yang mendekati untuk penelitian ini adalah tipe komunikasi nonverbal menurut Ronald & George yang terbagi menjadi; isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah (Adler & George, 2006:96). Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengatakan jika komunikasi nonverbal yakni komunikasi yang ditunjukkan ataupun disampaikan melalui kategori benda seperti pakaian dan lain sebagainya, komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh dan gerak sebagai sinyal.

Dengan demikian, melalui teori ini peneliti dapat memfokuskan terhadap bagaimana mereka menampilkan komunikasi nonverbal sebagai perempuan dan peran gender dalam memahami ekspresi tubuh perempuan melalui tarian di TikTok yang dianggap sebagai hal yang menyimpang oleh beberapa golongan masyarakat. Melalui teori ini diharapkan peneliti dapat melihat apakah ekspresi tubuh yang dilakukan oleh perempuan mengindikasikan unsur feminisme ataupun tidak dan

memberikan pemahaman akan dirinya sebagai perempuan telah dijadikan keuntungan tersendiri dalam proses menari atau tidak supaya peneliti dapat lebih memahami pengalaman yang terbentuk. Dengan memahami komunikasi nonverbal yang dilakukan perempuan dapat memberikan makna mengenai makna pesan yang disampaikan perempuan dalam mengekspresikan tubuh melalui tarian di TikTok sehingga dapat menghasilkan deskripsi terperinci. Teori ini juga sebagai panduan untuk melihat glorifikasi yang diberikan kepada tubuh perempuan terkait dengan adanya konstruksi sosial mengenai tubuh perempuan sebagai hal yang dapat dinikmati secara visual.

1.5.4 Teori Objektifikasi Diri

Objektifikasi adalah cara pandang atau perlakuan terhadap seseorang layaknya objek tanpa mempertimbangkan martabat mereka. Seringkali dalam praktek umumnya manusia tidak menyadari dirinya menjadi sebuah objek. Tubuh manusia yang muncul dalam dunia digital seperti perempuan yang menari di TikTok adalah contoh yang tepat bagaimana ketidaksadaran dari praktik objektifikasi dilakukan dan diproduksi secara terus menerus. Ketidaksadaran ini dapat mengontrol dan menguasai serta dalam perspektif lain membangun citra negatif pada diri dan tubuh perempuan yang menari di TikTok.

Frederickson dan Roberts pertama kali mengembangkan Teori Objektifikasi Diri pada tahun 1997 yang berangkat dari kajian atas tubuh. Dalam tulisan *Unattainable Beauty: An analysis of the Role of Body Shame and Self Objectification and Hopelessness Depression among College Age Women*, yang mengutip pernyataan dari (Frederickson & Roberts, 1997) dijabarkan jika tubuh

perempuan sering dipandang sebagai orotitas milik publik yang kemudian terus dilihat, dievaluasi dan di dokumentasi oleh orang-orang yang kemudian menjadikan perempuan terionisasi dengan objektifikasi seksual. Ada juga pendapat ahli lainnya bahwa objektifikasi diri merupakan penilaian kepada tubuh sendiri dengan menginternalisasi perspektif yang melihatnya dan terfokus pada bagian tubuh seperti bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain dan kurang dalam menilai potensi dan keunikan yang dapat dilakukan oleh tubuh dan perasaan yang dimiliki pemilik tubuh tersebut (Fredrickson & Roberts, 1997).

Teori objektifikasi diri berangkat dari praktek-praktek budaya yang menunjukkan perempuan secara seksual, memberikan peluang bagi tubuh perempuan dipamerkan di publik dan menjadi sasaran objektifikasi secara seksual dalam kehidupan sehari-hari melebihi laki-laki (Frederickson & Roberts, 1997). Teori objektifikasi diri memperlihatkan jika beragam cara objektifikasi seksual terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Objektifikasi seksual mengacu pada perempuan sebagai bagian dari suatu hal yang berfungsi atau bersifat seksual, yang kemudian membuat perempuan dinilai hanya sebatas penampilan fisiknya, tidak dari kepribadiannya. Objektifikasi seksual dapat terwujud di luar kuasa perempuan. Sesuai dengan yang dialami oleh perempuan di TikTok.

Dalam teori objektifikasi diri, terdapat dua jenis objektifikasi yang terjadi kepada perempuan, yang pertama adalah objektifikasi internal dan yang kedua objektifikasi eksternal. Objektifikasi internal adalah saat seseorang menginternalisasikan pandangan orang lain dan berusaha merealisasikan pandangan tersebut pada dirinya. Objektifikasi eksternal lebih mengarah terhadap

objektifikasi seksual yang dilakukan orang lain kepada tubuh perempuan. Menurut Bartky, objektifikasi seksual pada perempuan terjadi ketika tubuh perempuan dipandang sebagai bagian yang terpisah dari diri perempuan sebagai manusia seutuhnya. Dan perempuan hanya dilihat sebagai objek pemuas hasrat seksual laki-laki (Szymanski, Moffit, dan Carr, 2011). Teori objektifikasi mengemukakan bahwa objektifikasi seksual pada perempuan memberikan dampak pada kesehatan mental perempuan melalui dua jalur utama. Pertama, jalur terbuka dan langsung yang melibatkan pengalaman objektifikasi seksual dari perempuan tersebut. Kedua, secara halus dan tidak langsung yang melibatkan internalisasi perempuan yang berujung pada objektifikasi diri atau *self objectification*.

Objektifikasi diri termasuk dalam bentuk tekanan gender karena lebih sering terjadi pada kaum perempuan. Penelitian ini akan menggunakan teori objektifikasi diri yang dianggap relevan untuk memahami objektifikasi perempuan yang terjadi dalam menganalisis fenomena perempuan yang menari di TikTok. Teori objektifikasi diri dari Frederickson dan Roberts yang nantinya akan memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami dan menafsirkan objektifikasi yang terjadi dalam konteks sosio-budaya atas ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan. Melalui teori objektifikasi diri bertujuan untuk melihat dan memahami fakta-fakta dan konsekuensi yang diterima perempuan karena objektifikasi diri yang terjadi selama proses menari di TikTok.

1.5.5 Teori Feminisme Eksistensialis

Teori Feminisme Eksistensialis berasal dari Simone de Beauvoir, teori ini termasuk ke dalam teori feminisme sosialis. Eksistensialisme sendiri adalah teori

yang melihat segala fenomena berpusat pada eksistensi manusia. Arti dari eksistensi manusia sendiri merupakan cara manusia berada di dunia ini. Khususnya, Feminisme Eksistensialis memandang jika untuk menjadi eksis, perempuan perlu hidup dengan menjalankan pilihan-pilihan sulit, serta menjalankannya dengan tanggung untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Simone de Beauvoir berpendapat jika perempuan terlalu menggantungkan hidupnya pada orang lain dan pada kaum laki-laki. Hal ini mewujudkan perempuan yang merasakan penderitaan dan terpenjara. Simone de Beauvoir mengatakan jika perempuan yang mengetahui akan kebebasannya, perempuan dapat dengan bebas menentukan pilihan hidupnya, yang kemudian Beauvoir berpendapat jika perempuan dapat mengaktualisasikan diri secara maksimal dan dapat pergi bekerja, perempuan dapat menjadi diri yang berintelektual dan tidak khawatir dengan bakat yang dimiliki jika dilihat dari sisi biologisnya. Kemudian terutama perempuan dapat menolak dirinya sebagai objek, bahkan perempuan juga bisa mengobjekkan laki-laki.

Perempuan sebagai individu atau manusia dilahirkan dengan memiliki kebebasan untuk menjadi bereksistensi dengan cara yang berbeda-beda bagi tiap individu. Keputusan ini ada pada kaum perempuan, tetapi perlu dilihat lagi bahwa keputusan tersebut perlu didasari rasa tanggung jawab. Salah satu penggambaran teori feminisme eksistensialis yakni marginalisasi perempuan sebagai liyan yang tumbuh di budaya yang diciptakan oleh laki-laki dan memiliki asumsi jika subjeknya adalah laki-laki dan objeknya adalah perempuan. Feminisme eksistensialis adalah perjuangan kaum perempuan yang terbagi menjadi dua ranah

yakni ranah publik dan ranah domestic. Sebenarnya perempuan dapat menjadi dirinya sendiri ketika perempuan memiliki kebebasan untuk memilih melakukan sesuatu tetapi juga sadar akan tanggung jawab yang muncul dari pilihannya.

Feminisme Eksistensialis mengatakan jika hakekat manusia merupakan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Feminisme Eksistensialis terbagi menjadi tiga menurut Simone de Beauvoir yakni, mitos perempuan, takdir dan sejarah perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Bagian perempuan masa kini terbagi lagi menjadi tiga jenis perempuan yang dikategorikan telah menggunakan perannya sebagai perempuan hingga puncak. Tiga jenis tersebut adalah narsis, tuna susila, dan perempuan mistis.

The prostitute / Tuna Susila adalah perempuan yang rela dijadikan obyek bagi kaum laki-laki, khususnya rela dijajah dari sudut *sex* dan tubuh. *The Narcistic* / Narsis yakni perempuan yang memiliki kesadaran akan penampilannya yang kemudian berusaha untuk menjaga penampilannya dikarenakan sudah menjadi jalan perempuan untuk terus tampil indah bagi kaum laki-laki. Dalam kata lain, laki-laki dapat lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objek. *The mystic* / Mistis merupakan perempuan yang beranggapan jika dirinya lebih dari dibandingkan perempuan yang lain dikarenakan mereka mengikuti akan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial dan dituntut membentuk diri sebagai perempuan yang ideal. Dalam proses perempuan mendapatkan kebebasan, terdapat hal-hal yang dapat dilakukan menurut menurut Beauvoir yakni; perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan untuk mentransendensi batasan-batasan yang didapatkan sehingga perempuan dapat menolak

keliyanannya. Dikatakan jika perempuan dapat melakukan hal-hal tersebut, Beauvoir berharap perempuan dapat mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki sehingga perempuan terbebas dari dominasi laki-laki. Langkah tersebut sesuai dengan yang sudah dilakukan perempuan melalui cara menari di TikTok.

Pada intinya, teori ini berisi harapan Beauvoir terhadap perempuan. Bahwa perempuan mempunyai kebebasan dalam mendobrak norma, konstruksi, nilai dari masyarakat yang telah membelenggunya. Perempuan bebas untuk menjadikan dirinya sebagai peran apapun, dikarenakan dalam eksistensialisme individu merupakan kebebasan itu sendiri, begitu juga dengan perempuan. Konsep Beauvoir dalam teori feminisme eksistensialis sesuai untuk menjelaskan pengalaman perempuan yang menari di TikTok.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.2 Pengalaman

Pengalaman perempuan yang akan dikaji dalam penelitian ini mengenai bagaimana perempuan yang mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok mampu melewati kontrol sosial akan tubuhnya dalam menyampaikan pesan yang mereka lakukan melalui tarian dan menanggapi glorifikasi yang diberikan oleh masyarakat. Pengalaman perempuan dalam penelitian ini perlu dikaji karena dalam studi dan data terdahulu menunjukkan adanya permasalahan permasalahan yang dialami oleh perempuan yang mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok yang disebabkan karena adanya kontrol sosial akan tubuh perempuan dan disisi lain

melihat adanya dampak yang dapat diberikan dari pemberian glorifikasi terhadap perempuan.

Pengalaman perempuan dalam penelitian ini akan bertujuan dengan mendengar suara perempuan yang berfokus pada area kontroversi publik terhadap tubuh perempuan di media sosial yang dimaknai beragam oleh publik. Hal tersebut berkaitan dengan perasaan perempuan selama proses pengekspresian dirinya di TikTok yang dapat diketahui melalui masa lalu individu dalam hal berekspresi, aktivitas individu dalam proses pengekspresian diri dan komunikasi yang ditujukan ke diri sendiri dan lingkungan atas adanya komentar yang ditujukan kepada tubuhnya.

1.6.2 Komunikasi Nonverbal (Tarian & Kostum)

Bentuk ekspresi tubuh perempuan melalui tarian di TikTok merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Karena gerakan tubuh dalam tarian yang dilakukan perempuan di TikTok dibentuk dengan ekspresi, estetis dan kontemporer. Gerakan dalam tarian selalu melibatkan unsur anggota badan manusia dan berfungsi sebagai media mengkomunikasikan maksud maksud tertentu. Berbeda dengan komunikasi verbal yang memiliki makna jelas, komunikasi nonverbal cenderung memiliki makna yang bias sehingga penerima pesan seringkali disalah tafsirkan.

Jenis tarian yang ada di TikTok memiliki banyak ragam, seperti tari *k-pop*, *lypsinc india*, tarian yang hanya menampakkan dari kepala hingga pinggang, tarian kelompok, dan lain sebagainya. Tarian yang akan diteliti adalah tarian yang memperlihatkan seluruh anggota tubuh dengan diiringi lagu yang bebas tanpa ada ketentuan tertentu. Jenis musik yang dipilih oleh perempuan juga akan diteliti untuk

melihat peran dari adanya lagu pengiring terhadap gerak tubuhnya. Tarian yang ditunjukkan perempuan di TikTok tidak memiliki makna tertentu di tiap gerak tubuhnya, yang akan dilihat di penelitian ini adalah makna dari proses perempuan mengekspresikan tubuhnya melalui tarian sehingga perempuan terus melakukannya dan apa yang dirasakan perempuan dari dampak respon yang diberikan masyarakat terhadap ekspresi tubuh yang dilakukannya. Hal ini didasari dengan pemahaman bahwa bahasa tubuh adalah jendela pikiran seseorang. Inti dari menafsirkan bahasa tubuh adalah dengan membaca pengalaman, perasaan dan sikap seseorang (Borg, 2010).

Secara spesifik akan melihat: penilaian kepada tubuh dan diri sendiri, harga diri, hubungan dengan masyarakat. Menurut Mulyana, dalam penggunaan TikTok terdapat Faktor Eksternal dan Faktor Internal. Faktor eksternal mencakup pengetahuan, kebutuhan sekitar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, intensitas, ukuran, berlawanan, ragam hal yang familiar dan baru. Serta untuk faktor internal mencakup perasaan, sikap, keinginan, karakteristik individu, perhatian, harapan, prasangka, keadaan fisik, kebutuhan minat, proses belajar dan motivasi (Mulyana, 2005:167)

Pada penelitian ini faktor eksternal dan faktor internal yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Faktor Internal:

1. Perasaan seperti apa yang dirasakan perempuan ketika mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok. Komentar yang diterima perempuan turut memberikan andil membentuk perasaan perempuan selama mengekspresikan tubuhnya.
2. Sikap dan karakteristik perempuan yang ingin perempuan tunjukkan di TikTok
3. Prasangka perempuan ketika melakukan tarian
4. Keinginan atau harapan perempuan setelah mengekspresikan tubuhnya di TikTok
5. Perhatian atau fokus kepada apa saat perempuan mengekspresikan tubuhnya di TikTok
6. Proses belajar yang dilakukan perempuan sebelum mengekspresikan tubuhnya
7. Keadaan fisik perempuan ketika melakukannya
8. Nilai, kebutuhan dan minat yang perempuan miliki selama proses mengekspresikan tubuhnya
9. Motivasi yang dimiliki perempuan untuk melakukan ekspresi tubuh

Faktor Eksternal:

1. Latar belakang keluarga berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, jika memiliki perekonomian yang cukup maka individu semakin memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam macam percakapan yang membutuhkan prasarana, seperti TikTok.

2. Informasi yang diperoleh perempuan untuk mengkreasikan representasi identitas dirinya, melakukan interaksi berdasarkan informasi dan memproduksi konten. Perempuan menggabungkan pengamatan dan pengalaman supaya membentuk pengetahuan yang disertakan pemikiran pemikiran baru yang didapatkan dari sumber informasi karena tambahan informasi dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu pengetahuan.
3. Pengetahuan dan kebutuhan sekitar yang didasari dari informasi yang diketahui, akan membentuk pengetahuan seseorang menjadi lebih luas dan menjurus.
4. Intensita baru yang perlu diamati yakni, frekuensi waktu digunakan dalam menggunakan TikTok

Pakaian sebagai identitas diri menunjukkan siapa diri kita, identitas budaya yang menunjukkan karakter yang dimiliki suatu kebudayaan dan menunjukkan kelompok atau komunitas sosial. Pakaian digunakan untuk tanda yang mewakili status sosial, kepribadian, dan karakter keseluruhan si pemakai. Pakaian digunakan tidak sebatas penutup badan untuk perlindungan, tetapi pakaian juga digunakan sebagai sistem tanda yang terhubung mengenai cara bersosialisasi di masyarakat, melaluinya kita dapat mengirimkan pesan tentang status sosial kita, sikap kita dan kepercayaan politik (Danesi, 2011:206)

Berdasarkan paragraf di atas mengindikasikan bahwa perempuan di TikTok tentu juga memikirkan pakaian untuk membantu mengirimkan pesan yang ingin mereka tunjukkan dan secara tidak langsung menggambarkan kepribadian dari orang tersebut. Yang tentunya berdampak kepada interpretasi yang didapat oleh

orang yang melihatnya. Hal ini menimbulkan respon masyarakat yang beragam dikarenakan masyarakat yang melihatnya tentu memiliki kebudayaan berbeda dan pandangan berbeda yang menimbulkan adanya perbedaan yang mengakibatkan munculnya komentar memberikan gambaran yang bias mengenai perempuan dan membentuk pengalaman tersendiri bagi perempuan dalam menerimanya yang kemudian komentar tersebut memberi peran bagi ekspresi tubuh yang selanjutnya perempuan lakukan.

Pakaian dapat menyampaikan pesan dan terlihat dari kesan utama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kefgen dan Specht (dalam Sihabudin, 2011: 108-109) menyebut terdapat 3 dimensi informasi mengenai seseorang yang disebabkan pakaian untuk dapat mengetahui makna dari pakaian yang dikenakan, yaitu:

a. Emosi

Pakaian mengkomunikasikan informasi dan melambangkan mengenai emosi individu atau komunikator. Diketahui dengan adanya istilah seperti pakaian untuk berkabung, pakaian untuk hari minggu santai, dan lain sebagainya. Pakaian dapat digunakan untuk membangkitkan emosi, contohnya seperti pakaian yang dikenakan dalam partai, lembaga sosial, dan kelompok kelompok tertentu. Emosi memiliki makna yang dapat dijelaskan dan terorganisir.

b. Tingkah Laku

Pakaian memiliki pengaruh terhadap tingkah laku komunikator yang ditunjukkan melalui tanggapan yang dimiliki lawan komunikasinya.

c. Diferensiasi

Pakaian dapat membedakan seseorang atau kelompok dengan kelompok lainnya. Dari genre musik yang dianut, jenis kelamin, hingga budaya yang dimiliki. Pakaian mampu membedakan situasi informall dan formal. Perbedaan antara orang orang yang modern dengan orang orang yang kurang memperdulikan masalah pakaian, dan orang orang dari satu budaya yang berbeda.

1.6.3 Tuturan Netizen

Teknologi komunikasi yang memunculkan beragam media sosial telah menimbulkan kebebasan bagi tiap individu dalam mengekspresikan pendapatnya melalui berbagai jenis media komunikasi. Perkembangan teknologi informasi ini disertai dengan permasalahan mengenai kebebasan yang ditawarkan media sosial yang kemudian membuat pengguna merasa memiliki kebebasan dalam bertutur dan dapat merusak terjalannya proses komunikasi yang baik.

Ketika proses resepsi, dalam berhadapan dengan teks yaitu ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan berupa tarian, masyarakat dengan paradigma dan pengalaman masing masing yang dimilikinya akan melahirkan interpretasi yang berbeda. Salah satunya adalah pandangan bahwa ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan adalah hal yang menyimpang dan negatif. Pandangan ini pun diutarakan melalui komentar di media sosial yang dialamatkan pada perempuan.

Pada penelitian ini yang difokuskan adalah tuturan masyarakat di kolom komentar yang mengomentari mengenai ekspresi tubuh yang dilakukan perempuan di TikTok. Masyarakat memiliki kebebasan dalam mengekspresikan pikiran

mereka melalui komentar yang ditulis, mereka ini disebut dengan netizen. Tingkat keekspresifan netizen beragam dalam memberikan komentar dengan menggunakan bahasa, bahasa yang dipilih seringkali tidak formal dan menyakiti orang yang diberikan komentar tersebut. Tidak adanya batasan dan ruang pemisah dalam menggunakan media sosial menghasilkan adanya korban yaitu dalam penelitian ini adalah perempuan yang menari di TikTok.

Terdapat dua fenomena di penelitian ini yaitu; tuturan netizen yang melanggar kesantunan berbahasa dan mendiskriminasi suatu gender dan tuturan netizen yang memuji muji secara berlebihan dan tanpa cela.

Penelitian mengenai etika berkomunikasi melalui jejaring sosial pernah dilakukan oleh Rerin Maulinda & Suyatno (2016) yang dilakukan di Universitas Pamulang menjelaskan jika bisa dikatakan baik dalam penggunaan media sosial jika mengikuti etika komunikasi dengan tidak mengandung muatan kata provokatif, kasar, SARA, dan porno. Di penelitian khususnya ditujukan kepada media sosial Instagram. Hal yang serupa terjadi dengan perempuan di media sosial TikTok. Komentar yang menyudutkan tubuh perempuan di TikTok termasuk tidak memiliki etika komunikasi yang benar. Jika terdapat pelanggaran dalam etika komunikasi maka komunikasi menjadi tidak efektif dikarenakan pesan yang dibentuk dan disampaikan oleh pembuat pesan tidak dapat ditafsirkan dengan benar dan sesuai oleh penerima pesan. Komentar negatif yang mengujarkan kebencian ini dapat berbahaya karena dapat menimbulkan dampak bagi penutur. Disebutkan juga dalam penelitian ini jika interaksi yang dilakukan di media sosial tidak memperhatikan

etika komunikasi maka dapat berdampak buruk pada kehidupan pembuat pesan yang menerima komentar tidak beretika.

Erik Qualman dalam *Socialnomics How Social Media Transform The Way We Live and Do Business* mengungkapkan bahwa media sosial dapat membentuk *preventive behavior* dan *braggadocian behavior*. Disisi lain komentar yang memberikan glorifikasi terhadap tubuh perempuan dapat menjadi faktor pendorong munculnya *braggadocian behavior*. Yang dimaksudkan dengan *braggadocian behavior* adalah ketika seseorang melakukan aktivitas di media sosial yang disenangi yang melihatnya dan layak untuk diketahui banyak orang agar dianggap eksis (Qualman, Eriq. 2009)

Terdapat dua konsep komentar yang akan diteliti:

1. Komentar yang menempatkan tubuh perempuan adalah ranah publik yang perlu untuk dikontrol secara sosial dan menyudutkan perempuan akan ekspresi tubuh yang dilakukannya
2. Komentar yang memberikan glorifikasi terhadap tubuh perempuan

Kedua jenis komentar tersebut memiliki peran terhadap pengalaman yang dialami perempuan ketika mengekspresikan tubuhnya melalui tarian di TikTok karena dapat menstimulasi faktor faktor dalam diri perempuan yang efeknya dapat mempengaruhi diri perempuan.

1.6.4 Media Aplikasi TikTok

Dalam penelitian ini komunikasi yang terjadi melalui media aplikasi TikTok. Media TikTok digunakan sebagai penyampaian ekspresi tubuh dimana perempuan menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan citra, ide dan gagasan miliknya dalam suatu media yaitu TikTok. Semakin beragamnya media yang bermunculan yang menawarkan berbagai indikator pendukung manusia dalam hal berkomunikasi dan berekspresi, TikTok memiliki banyak fitur yang ditawarkan, dalam penelitian ini akan terfokus pada fitur tari dan *lipsync* yang memunculkan banyak gerak tubuh, ekspresi wajah dan juga komponen pendukung seperti pakaian dan tempat.

Media TikTok akan menjadi komponen yang akan dikaji untuk mengungkap faktor apa saja yang membuat media TikTok ini menjadi media yang disenangi perempuan untuk mengekspresikan dirinya dan dijadikan media yang efektif dalam menyampaikan pesan. Dilihat dari karakteristik media sosial yakni informasi, jaringan, interaksi, arsip, konten oleh pengguna, simulasi sosial, dan penyebaran akan dikaji untuk melihat TikTok sebagai media pengekspresian diri perempuan dan bagaimana media TikTok dapat mendukung penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh perempuan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fokus studi IPA adalah pada bagaimana orang memandang suatu hal yang

dilakukan manusia, atau lebih tepatnya apa makna dari hal tersebut bagi mereka dan terfokus pada dunia kehidupan informan. Peneliti tidak memasuki proses penelitian dengan hipotesis penelitian yang telah ditentukan, meskipun mereka akan memiliki pertanyaan yang lebih umum yang ingin mereka jelajahi. Fokus pada pengalaman dan makna yang dimilikinya bagi para peserta menandai IPA sebagai metode fenomenologis. Fokusnya jelas pada pengalaman dunia kehidupan, yang merupakan inti dari semua penyelidikan fenomenologis. Tujuan dari semua studi IPA adalah eksplorasi terperinci dari pandangan peserta tentang topik yang sedang diselidiki. Dan peran peneliti diakui melalui cara analisis menginterpretasikan pemahaman responden. Penelitian IPA cenderung ideografis, dengan ukuran sampel kecil (maksimal 6 informan) karena sifat proses analisis yang memakan waktu. Ini bukan masalah, karena pekerjaan itu tidak membuat klaim umum tentang populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dan bukan acak, tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang rinci mengenai pengalaman manusia yang sudah dikategorikan cukup spesifik mengenai topic yang sudah dipilih

Studi IPA sebagian besar menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data. Ini dirancang untuk memungkinkan peserta mengartikulasikan sebanyak mungkin detail tentang pengalaman tersebut. Peneliti membuat jadwal wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan terbuka tentang topik yang diselidiki. Ini mungkin termasuk pertanyaan yang meminta peserta untuk menggambarkan dan merefleksikan aspek yang berbeda dari pengalaman mereka, seperti dampak pada perasaan diri mereka sendiri, lingkungan dan dengan

metode mereka dalam melaluinya, dan lain lain. Analisis tematik adalah pendekatan analisis utama yang digunakan dengan IPA. Dengan dasar jika analisis tersebut memiliki kepentingan dalam memahami dunia peserta dan dapat menghabiskan banyak waktu dalam proses mendengarkan rekaman atau disebut dengan transkrip yang bertujuan menemukan dan identifikasi tema-tema utama. Analisis dimulai dengan satu kasus dan dilanjutkan melalui tahapan berikut. Sepanjang, komentar dibuat untuk seluruh transkrip, meskipun perlu dicatat bahwa umumnya ini tidak termasuk pertanyaan pewawancara. Margin digunakan untuk pengkodean, sehingga transkrip harus diformat dengan margin yang sangat luas.

Dengan tahapan tahapan:

Tahap 1: membaca dan membaca kembali transkrip, menambahkan komentar ke margin sebelah kiri tentang arti bagian-bagian tertentu dari transkrip tersebut. Tidak semua elemen akan membutuhkan komentar. Komentar dapat berupa ringkasan, asosiasi atau interpretasi (berdasarkan pengetahuan literatur komunikasi dan psikologi yang masih ada). Di sini, tujuannya hanya untuk menyatakan apa yang terjadi dalam teks, umumnya tetap dekat dengan makna yang melekat dalam teks dan lebih jarang membuat lebih interpretative Catatan. Tahap pertama memerlukan pengulangan lebih dari satu kali supaya meyakinkan peneliti dapat menemukan makna dalam teks.

Tahap 2: tema yang muncul dicatat di margin kanan. Catatan awal diubah ke dalam pernyataan yang memberikan makna lebih dalam dan luas. Komentar yang ada turut mencerminkan keprihatinan yang lebih mendalam dan luas serta

signifikan jika dilihat dari segi teoritis. Ketentuan tidak ditetapkan pada tahap ini; memang, mereka cenderung berubah pada tahap berikutnya ketika mereka melihat bersama.

Tahap 3: tema terdaftar secara terpisah di atas kertas (dalam urutan kronologis aslinya). Analisis lalu untuk mengidentifikasi hubungan umum antara tema dan menyusun ulang dengan cara yang lebih analisis atau teoritis. Kemudian tema akan berkelompok bersama sementara yang lain akan dipisah lebih lanjut

Tahap 4: analisis akan menghasilkan table tema dalam urutan yang koheren. Tema akan diberi nama dengan tepat dan tiap tema akan ditautkan ke teks yang berasal dari referensi ke kutipan tertentu (diberikan melalui nomor halaman dan garis). Pada tahap ini, peneliti akan memilah lagi tema yang tidak cocok dengan tema yang lebih tinggi atau karena tema tersebut tidak menambah banyak analisis (Langdrige, 2007:111).

Sepanjang melakukan transkrip peneliti sudah harus menyiapkan tema tema yang memiliki hubungan dengan teori yang digunakan sehingga kita sudah mempermudah peneliti untuk menginterpretasikan hasil wawancara dengan informan dan menganalisisnya.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah perempuan pengguna aktif TikTok dan memiliki akun yang berisi video video tarian di TikTok dan sifat akun tersebut public dan yang dalam seminggu membuat 7 video Tik Tok serta berusia 19-23 tahun dan berjumlah 3 orang sesuai dengan penelitian IPA yang cenderung ideografis, dengan ukuran sampel kecil karena sifat proses analitis yang memakan waktu lama.

1.7.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis hasil transkrip wawancara dengan informan dan menggunakan jenis data berupa video video TikTok informan.

1.7.4 Sumber Data

A. Data Primer

Transkrip hasil wawancara langsung dan observasi dilakukan terhadap perempuan yang memiliki akun berisi tarian di TikTok yang aktif mengekspresikan dirinya di TikTok minimal selama seminggu membuat 7 video tarian TikTok sebagai narasumber atau informan. Namun melihat kondisi pandemi saat ini, memiliki kemungkinan wawancara melalui telepon dengan pertanyaan semi terstruktur. Hasil wawancara yang akan dianalisis adalah yang mengenai pengalaman perempuan yang mengarah kepada wawancara pengalaman perempuan ketika mengekspresikan dirinya di TikTok dan mengalami berbagai penilaian yang menyudutkan akan pilihannya mengekspresikan diri atas tubuhnya, mendapatkan glorifikasi atas ekspresi tubuh yang dilakukannya dan mengenai makna komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh perempuan tersebut berupa video video yang perempuan tersebut buat di TikTok.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang disediakan yang awalnya dari data primer dalam penelitian serupa sebelumnya yang kemudian dikumpulkan, menjalani proses olahan lalu ditunjukkan oleh pihak lain yang umumnya bersumber dari jurnal, buku, internet, laporan penelitian, skripsi dan media lainnya yang

berhubungan dengan fokus penelitian. Data sekunder pada penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan pengekspresian diri perempuan, tubuh perempuan dan bahasa nonverbal.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan metode wawancara mendalam semi terstruktur yang pada penelitian ini ditujukan kepada informan yaitu perempuan pengguna aktif TikTok dalam pengalamannya mengekspresikan dirinya di TikTok dan mengalami berbagai penilaian akan dirinya di TikTok. Teknik wawancara mendalam di penelitian fenomenologi memiliki tujuan dalam mencari informasi yang lebih mendalam yang dapat menghasilkan pemahaman detail mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji. Pertanyaan-pertanyaan akan disusun terlebih dahulu namun tidak menghalangi jika pembahasan akan semakin luas sebagai tambahan informasi untuk mengartikulasikan sebanyak mungkin detail tentang pengalaman informan. Untuk menuju pertanyaan mengenai proses mereka melakukan pengekspresian diri, mengetahui makna apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan ketika mengekspresikan dirinya di TikTok dan sudut pandang mereka yang selama ini terbungkam karena penilaian dari sosial yang lebih terdengar.

Pedoman yang digunakan dalam wawancara semi terstruktur karena penelitian ini bersifat kualitatif dan tetapi terpaku pada daftar pernyataan yang karena dapat berkembang sesuai proses wawancara namun sebelumnya sudah menyusun beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tema yang didapat dari teori yang digunakan karena analisi yang digunakan adalah analisis tematik.

Kemudian data akan diproses secara tematik sesuai dengan metode IPA.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan cara mengerjakan transkrip. Analisis dimulai dengan satu pokok bahasan dan dilanjutkan melalui tahapan berikut. Peneliti akan melakukan analisis awal dengan cara semantic secara keseluruhan, komentar dibuat untuk seluruh transkrip, meskipun perlu dicatat bahwa secara umum ini tidak termasuk pertanyaan pewawancara. Margin digunakan untuk pengkodean, sehingga transkrip harus diformat dengan margin yang sangat lebar untuk akhirnya menemukan tema tema yang nantinya akan dikelompokkan lagi menjadi tema final.

1. Membaca transkrip secara berulang ulang. Tahap pertama ini membutuhkan proses membaca secara berulang-ulang transkrip yang telah didapat.
2. Pencatatan awal: Memberikan *highlight* untuk melihat kata kata kunci berulang yang muncul dan penting dalam transkrip untuk memunculkan tema-tema awal.
3. Memberikan tanda pada transkrip untuk menunjukkan tema-tema awal.
4. Mencari hubungan antar tema awal untuk memunculkan kategori menjadi tema final.
5. Tema yang tidak memiliki persamaan pada tema final menjadi tema unik.
6. Mendeskripsikan tema final
7. Mendeskripsikan pola

Pada langkah langkah tersebut akan menghasilkan tiga hal; tema final, pola dan tema unik. Tema final ditemukan dari tema tema subordinat yang berasal dari kutipan kutipan pada transkrip wawancara yang memiliki makna tertentu dan

ditemukan berulang kali serta memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Tema final ditemukan dari garis besar tema tema yang muncul pada analisis transkrip, melalui tema tema final nantinya dapat membentuk pola yang menggambarkan pengalaman perempuan selama menari di TikTok dan tema unik adalah pengalaman berbeda yang dialami pada masing masing informan dan masih dalam kategori salah satu tema final serta tidak ditemukan pada informan lainnya.

1.7.7 Kualitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif untuk dapat menjadikan penelitian lebih valid dan berbobot mengacu pada Smith (Smith. 2009:180-182) dan Langdrige (Langdrige. 2007:154-157) untuk mencapai penelitian kualitatif yang lebih valid dan berkualitas berprinsip pada empat prinsip Yardley:

1. Sensitivitas pada konteks penelitian

Melihat implikasi penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Penelitian yang bertema perempuan yang mengekspresikan tubuhnya di TikTok akan memberikan dampak pada ilmu gender, sosial media dan ekspresi diri. Hingga kini, perempuan yang aktif mengekspresikan tubuhnya di sosial media menjadi topic yang menarik sebagai kajian kebebasan berekspresi. Konteks penelitian juga melihat peran komunikasi nonverbal sesuai yang dipaparkan di bagian teori penelitian mampu dikatakan relevan. Simpulkan, keterkaitan konteks penelitian dengan kerangka teori dapat membuat membuat penelitian lebih objektif dan hasil penelitian yang relevan.

2. Memiliki komitmen dan menyeluruh

Usaha yang diperlukan untuk membangun relasi untuk proses mencari data dan peneliti yang memiliki komitmen untuk memberikan perhatian kepada

permasalahan yang dialami oleh informan tanpa ada maksud penghakiman dan peneliti menjaga hasil penelitian ini tidak merugikan informan. Menyeluruh yang dimaksud adalah tidak meninggalkan satu pun data yang dirasa kurang penting karena dalam penelitian IPA seluruh data dapat memiliki makna.

3. Transparan dan menyatu

Penelitian disampaikan secara terperinci dan sesuai dengan langkah analisis data tahapan IPA. Seluruh langkah dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan koherensi yang baik. Transparansi yang dimaksud adalah adanya member checking yaitu analisa penelitian juga diberikan kepada informan untuk dibaca dan dilakukan proses validasi yang dimaksudkan untuk memperoleh validitas dan objektivitas yang baik.

4. Dampak dan pentingnya penelitian dilakukan

Penelitian ini akan membawa dampak serta mengapa ini penting untuk dilakukan. Perempuan yang mengekspresikan tubuhnya di TikTok telah menjadi fenomena yang menarik perhatian masyarakat, selama ini perempuan seringkali mendapat stigma yang menghalang perempuan mendapatkan kebebasan berekspresi dengan mulai bermunculannya sosial media membuat perempuan menjadi diberi ruang untuk berekspresi, dalam proses perempuan mengekspresikan tubuhnya di TikTok terdapat komunikasi nonverbal yang dilakukan perempuan lalu dalam prosesnya perempuan mendapatkan kenyataan berupa masalah dengan bermunculannya komentar mengenai tubuh perempuan. Untuk itu penelitian mengenai perempuan yang mengekspresikan tubuhnya di TikTok diharapkan akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan ilmu komunikasi.

